

INTEGRASI PASTORAL KONSELING KRISTEN DAN LITERASI DIGITAL DALAM PENDAMPINGAN IMAN GENERASI MUDA

Yisporel

Fakultas Teologi Dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondensi author email: yisporelbulo@gmail.com

Abstract

The advancement of digital technology has brought about significant changes in the lives of the younger generation, particularly regarding how they communicate, build relationships, access information, and live out their faith. This situation compels the church to develop contextual forms of guidance by integrating Christian pastoral counseling with digital literacy. This study aims to analyze the nature of Christian pastoral counseling, the urgency of digital literacy, the integration of both within church ministry, and the implications for the faith growth of the younger generation. A qualitative method employing a literature review approach was used. Data were gathered from books, scholarly journals, and other relevant academic sources, then analyzed using a descriptive-analytical method. The findings indicate that integrating pastoral counseling and digital literacy can assist young people in navigating issues such as identity struggles, social pressure, information dissemination, cyberbullying, technology addiction, and spiritual challenges. Such integration also encourages the church to provide ministry that is more contextual, ethical, responsive, and relevant to digital life. This approach contributes to the formation of a faith that is mature, critical, and responsible, and capable of embodying Christian values within the digital realm.

Keywords: Christian pastoral counseling, digital literacy, faith mentoring, young generation, church.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi, membangun relasi, memperoleh informasi, dan menjalani kehidupan iman. Kondisi ini menuntut gereja untuk mengembangkan bentuk pendampingan yang kontekstual melalui integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat pastoral konseling Kristen, urgensi literasi digital, bentuk integrasi keduanya dalam pelayanan gereja, serta implikasinya bagi pertumbuhan iman generasi muda. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan berbagai sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pastoral konseling dan literasi digital dapat membantu generasi muda menghadapi persoalan identitas, tekanan sosial, penyebaran informasi, perundungan digital, kecanduan teknologi, dan tantangan spiritual. Integrasi tersebut juga mendorong gereja menghadirkan pelayanan yang lebih kontekstual, etis, responsif, dan relevan dengan kehidupan digital. Pendekatan

ini berkontribusi terhadap pembentukan iman yang dewasa, kritis, bertanggung jawab, dan mampu menghadirkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan digital.

Kata Kunci: pastoral konseling Kristen, literasi digital, pendampingan iman, generasi muda, gereja.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat mendasar dalam kehidupan generasi muda, termasuk dalam cara mereka berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, membangun relasi, dan memahami kehidupan beriman. Kehadiran media sosial, platform video, aplikasi percakapan, serta berbagai ruang digital membuat generasi muda hidup dalam lingkungan yang hampir tidak terpisahkan dari teknologi. Ruang digital tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang pembentukan identitas, ekspresi diri, pencarian makna, dan interaksi sosial. Dalam konteks tersebut, gereja menghadapi tantangan untuk menghadirkan pendampingan iman yang mampu menjangkau kehidupan generasi muda secara utuh. Perubahan pola komunikasi tersebut menuntut pelayanan gereja untuk tidak hanya mempertahankan pola pendampingan konvensional, tetapi juga memahami karakteristik budaya digital yang berkembang. Kurnia dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa masyarakat digital menghadapi berbagai persoalan seperti hoaks, pelanggaran privasi, perundungan siber, kekerasan, pornografi, dan kecanduan media digital. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi perlu diikuti dengan kemampuan literasi digital yang memadai agar generasi muda mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Generasi muda yang bertumbuh dalam lingkungan digital memiliki peluang besar untuk memperoleh informasi keagamaan secara cepat dan luas, tetapi pada saat yang sama menghadapi arus informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan. Berbagai pemahaman tentang iman Kristen dapat ditemukan melalui media sosial, kanal video, podcast, forum daring, maupun aplikasi komunikasi tanpa selalu disertai proses penyaringan dan pendalaman yang memadai. Situasi ini dapat menyebabkan pemahaman iman dibentuk oleh informasi yang bersifat fragmentaris, emosional, dan populer, bukan melalui proses refleksi yang matang. Bahkan, persoalan seperti perbandingan sosial, kecanduan gawai, tekanan untuk memperoleh pengakuan, dan kesulitan membangun relasi yang autentik dapat memengaruhi kehidupan emosional dan spiritual generasi muda. Penelitian mengenai pastoral konseling terhadap Generasi Z menunjukkan bahwa kehidupan digital dapat menghadirkan kecemasan, stres akibat perbandingan sosial, ketergantungan terhadap perangkat digital, serta persoalan dalam membangun hubungan yang sehat (Kambira, Makananging, & Oktasari, 2025). Oleh karena itu, pendampingan iman tidak cukup

hanya memberikan nasihat keagamaan, tetapi perlu menyentuh pengalaman konkret generasi muda dalam menghadapi realitas kehidupan digital.

Dalam kerangka pelayanan Kristen, pastoral konseling memiliki posisi penting karena berhubungan langsung dengan proses mendampingi individu dalam menghadapi persoalan kehidupan, menemukan kembali makna, serta mengalami pertumbuhan secara rohani dan pribadi. Pendampingan pastoral pada dasarnya tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan masalah ketika seseorang mengalami krisis, tetapi juga membantu individu mengembangkan potensi dan menjalani kehidupan secara lebih utuh. Clinebell (2002) menempatkan pendampingan dan konseling pastoral sebagai pelayanan yang berorientasi pada penyembuhan dan pertumbuhan manusia secara holistik. Perspektif tersebut menjadi relevan ketika diterapkan kepada generasi muda yang menghadapi persoalan kehidupan dalam lingkungan digital yang kompleks. Konselor Kristen perlu hadir sebagai pendamping yang mampu mendengarkan, memahami, mengarahkan, dan membantu generasi muda melakukan refleksi iman terhadap pengalaman hidupnya. Pendekatan demikian memungkinkan konseling Kristen tidak berhenti pada pemberian solusi, melainkan membangun ruang dialog yang aman bagi generasi muda untuk mengungkapkan pergumulan, keraguan, konflik, serta pencarian makna hidup. Dengan demikian, pastoral konseling dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan gereja yang menjembatani kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual generasi muda secara bersamaan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka kemungkinan baru bagi pelaksanaan pastoral konseling Kristen. Komunikasi digital memungkinkan pendampingan dilakukan melalui pesan instan, panggilan video, surat elektronik, maupun berbagai platform komunikasi lainnya sehingga batas ruang dan waktu menjadi lebih fleksibel. Bagi generasi muda yang terbiasa berkomunikasi melalui media digital, pendekatan tersebut dapat menjadi pintu masuk yang lebih kontekstual untuk membangun hubungan pendampingan. Simatupang dan Suprabowo (2025) menemukan bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional melalui telepon, video call, pesan singkat, surat elektronik, serta berbagai platform digital lainnya. Namun, penggunaan teknologi dalam konseling pastoral juga memiliki sejumlah persoalan, terutama berkaitan dengan kompetensi digital pendamping, keamanan data, privasi, legitimasi pelayanan, dan kemungkinan berkurangnya kedalaman relasi interpersonal. Artinya, digitalisasi pelayanan pastoral tidak boleh dipahami hanya sebagai pemindahan percakapan tatap muka ke layar perangkat. Diperlukan pemahaman yang matang mengenai etika komunikasi, keamanan informasi, batas profesional, serta kemampuan membaca persoalan konseli dalam konteks komunikasi digital.

Literasi digital dalam konteks tersebut menjadi bagian penting dari pendampingan iman karena kemampuan menggunakan teknologi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan mengoperasikan perangkat, tetapi juga menyangkut

kemampuan memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Generasi muda perlu dibekali kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan keliru, mengenali manipulasi informasi, menjaga privasi, memahami jejak digital, serta membangun etika dalam berkomunikasi di ruang maya. Kurnia dan Astuti (2017) menegaskan bahwa persoalan masyarakat digital mencakup hoaks, pelanggaran privasi, cyberbullying, konten kekerasan, pornografi, dan kecanduan media digital sehingga literasi digital perlu dikembangkan secara luas melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif Kristen, literasi digital dapat diperluas menjadi kemampuan menggunakan teknologi berdasarkan nilai kasih, kebenaran, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, dan pengendalian diri. Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan bagian dari pembentukan karakter dan kedewasaan iman di tengah perubahan zaman. Integrasi antara literasi digital dan pendampingan pastoral menjadi penting agar generasi muda tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan penggunaan teknologi di hadapan Tuhan dan sesama.

Kebutuhan terhadap integrasi tersebut semakin kuat karena gereja tidak dapat memisahkan kehidupan spiritual generasi muda dari kehidupan digital mereka. Apa yang dialami generasi muda di media sosial, ruang percakapan daring, permainan digital, maupun platform informasi sering kali memiliki pengaruh terhadap cara mereka memandang diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Pelayanan gereja yang hanya berfokus pada ruang fisik berpotensi kehilangan sebagian ruang kehidupan tempat generasi muda membangun relasi dan membentuk pemikirannya. Penelitian mengenai kontekstualisasi pelayanan pemuda di era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk identitas spiritualnya sehingga gereja perlu mengembangkan strategi komunikasi iman yang sesuai dengan kultur digital (Octavia, 2025). Sejalan dengan itu, penelitian mengenai pendampingan Pendidikan Agama Kristen juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat membawa pengaruh besar terhadap pola hidup dan perilaku sehingga diperlukan pendampingan yang serius dalam penggunaan teknologi (Togatorop, Rantung, Naibaho, & Boiliu, 2024). Oleh sebab itu, integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital dapat menjadi pendekatan strategis untuk menghadirkan pelayanan iman yang lebih kontekstual, responsif, dan dekat dengan realitas kehidupan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital merupakan kebutuhan yang semakin relevan dalam pendampingan iman generasi muda. Integrasi ini menempatkan teknologi bukan sebagai ancaman yang harus dijauhi, melainkan sebagai ruang pelayanan yang perlu dipahami, diarahkan, dan digunakan secara bijaksana. Konselor Kristen dituntut memiliki kemampuan pastoral sekaligus kecakapan literasi digital agar mampu memahami pergumulan generasi

muda secara lebih menyeluruh. Pendampingan iman perlu membantu generasi muda membangun kemampuan reflektif dalam menghadapi informasi, menjaga kesehatan relasi, menggunakan media secara bertanggung jawab, dan menghubungkan pengalaman digital dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam konteks ini, pastoral konseling dapat menjadi ruang pertemuan yang memungkinkan generasi muda mengalami penerimaan, pemulihan, penguatan, dan pertumbuhan iman, sementara literasi digital memberikan kerangka kecakapan untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab di ruang digital. Kajian terbaru tentang konseling pastoral bagi generasi Z juga memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral perlu merespons tantangan digital secara kontekstual, terutama karena kehidupan generasi muda telah mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi (Kambira, Makananging, & Oktasari, 2025). Atas dasar itu, artikel ini membahas integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital sebagai pendekatan dalam pendampingan iman generasi muda sehingga pelayanan gereja dapat hadir secara relevan tanpa kehilangan dasar teologis dan nilai-nilai kekristenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital dalam pendampingan iman generasi muda. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku-buku pastoral konseling, teologi Kristen, pendidikan agama Kristen, literasi digital, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas perkembangan generasi muda dan kehidupan iman di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pemilihan, pembacaan, dan pencatatan berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi gagasan utama, membandingkan pandangan para ahli, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, kemudian melakukan interpretasi terhadap hubungan antara pastoral konseling Kristen, literasi digital, dan pendampingan iman generasi muda. Keabsahan data dijaga melalui perbandingan berbagai sumber pustaka yang relevan sehingga argumentasi yang dibangun tidak hanya bertumpu pada satu sumber. Selanjutnya, hasil analisis disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk integrasi pastoral konseling Kristen dengan literasi digital, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya bagi pelayanan gereja dalam mendampingi generasi muda. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman konseptual yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan pelayanan pastoral yang kontekstual, relevan, dan responsif terhadap perubahan kehidupan generasi muda di tengah perkembangan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pastoral Konseling Kristen dalam Pendampingan Iman Generasi Muda

Pastoral konseling Kristen pada hakikatnya merupakan bentuk pelayanan gereja yang menghadirkan kepedulian terhadap manusia secara utuh, baik dalam dimensi spiritual, emosional, sosial, maupun personal. Pelayanan ini tidak semata-mata diarahkan untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi seseorang, tetapi juga menolong individu memahami dirinya dan menemukan kembali arah kehidupannya dalam terang iman Kristen. Dalam kerangka tersebut, konseli dipandang sebagai pribadi yang memiliki martabat dan potensi untuk mengalami pemulihan serta pertumbuhan. Clinebell menjelaskan bahwa pendampingan dan konseling pastoral memiliki perhatian terhadap proses penyembuhan dan pertumbuhan manusia secara menyeluruh (Clinebell, 2002). Pemahaman ini menunjukkan bahwa pastoral konseling tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab gereja untuk merawat kehidupan jemaat. Pendampingan dilakukan melalui hubungan yang penuh penerimaan, empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pengalaman konseli. Karena itu, konselor tidak ditempatkan sebagai pihak yang paling mengetahui segala sesuatu, melainkan sebagai pendamping yang membantu konseli memahami persoalannya. Relasi tersebut menjadi ruang aman bagi seseorang untuk mengungkapkan pengalaman yang mungkin sulit disampaikan kepada orang lain. Dalam kehidupan generasi muda, ruang aman semacam ini menjadi semakin penting karena mereka berhadapan dengan berbagai perubahan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan demikian, hakikat pastoral konseling terletak pada kehadiran yang menolong seseorang mengalami pemulihan dan pertumbuhan dalam relasinya dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan.

Pendampingan iman generasi muda melalui pastoral konseling perlu memahami bahwa masa muda merupakan periode penting dalam pembentukan identitas, nilai hidup, relasi sosial, dan kedewasaan spiritual. Pada fase ini, seseorang mulai berhadapan dengan berbagai pilihan yang dapat memengaruhi arah kehidupannya pada masa mendatang. Pergumulan mengenai penerimaan diri, pendidikan, keluarga, pertemanan, masa depan, relasi, dan kehidupan iman dapat muncul secara bersamaan. Ketika berbagai persoalan tersebut tidak memperoleh ruang untuk dibicarakan secara sehat, generasi muda dapat mengalami kebingungan dalam memahami dirinya dan menentukan pilihan. Dalam situasi seperti itu, pastoral konseling dapat berfungsi sebagai pelayanan yang mendampingi proses pencarian tersebut secara konstruktif. Baskoro, Nugroho, dan Arifianto menunjukkan bahwa generasi muda menghadapi berbagai persoalan psikologis pada era disrupsi dan pastoral konseling memiliki peranan penting dalam memberikan pendampingan secara berkelanjutan (Baskoro, Nugroho, & Arifianto, 2024). Pendampingan yang berkelanjutan diperlukan karena persoalan generasi muda tidak selalu selesai melalui satu kali percakapan. Konselor perlu membangun relasi yang memungkinkan konseli merasa diterima tanpa takut dihakimi. Dari relasi tersebut, proses refleksi dapat

berkembang secara perlahan dan membantu generasi muda melihat persoalannya dari sudut pandang yang lebih luas. Pendampingan iman akhirnya bukan sekadar aktivitas memberikan nasihat, melainkan proses berjalan bersama generasi muda dalam menghadapi dinamika kehidupannya. Gereja dengan demikian dipanggil untuk menjadi komunitas yang hadir, mendengar, dan memberikan perhatian nyata terhadap pergumulan generasi mudanya.

Dimensi spiritual merupakan unsur yang membedakan pastoral konseling Kristen dari pendekatan konseling yang semata-mata berorientasi pada persoalan psikologis. Dalam pastoral konseling Kristen, pergumulan manusia ditempatkan dalam hubungan dengan iman, makna hidup, kasih Allah, pengharapan, pertobatan, pengampunan, dan panggilan untuk hidup sesuai kehendak Tuhan. Namun, dimensi spiritual tersebut tidak berarti bahwa setiap persoalan harus langsung dijawab dengan nasihat keagamaan atau ayat Alkitab tanpa memahami kondisi konseli. Pendampingan yang demikian justru berpotensi membuat konseli merasa tidak didengarkan karena persoalan yang kompleks diperlakukan secara sederhana. Clinebell menempatkan pendampingan pastoral dalam kerangka penyembuhan dan pertumbuhan yang menyentuh kehidupan manusia secara menyeluruh (Clinebell, 2002). Oleh sebab itu, konselor Kristen perlu mengembangkan kemampuan mendengarkan secara aktif sebelum memberikan arahan rohani. Pengalaman konseli perlu diterima sebagai bagian penting dari proses pendampingan, kemudian dibawa dalam refleksi iman secara bertahap. Doa, pembacaan Alkitab, refleksi, dan percakapan mengenai iman dapat digunakan ketika sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan konseli. Dengan cara tersebut, iman tidak menjadi alat untuk menghakimi, melainkan sumber kekuatan dalam menghadapi persoalan. Pendampingan iman juga membantu generasi muda memahami bahwa kehidupan spiritual tidak terpisah dari persoalan sehari-hari. Dengan demikian, pastoral konseling Kristen menghadirkan iman sebagai sumber pengharapan yang bekerja di tengah realitas kehidupan, bukan sebagai konsep yang hanya dibicarakan dalam ruang gereja.

Hakikat pastoral konseling juga terlihat dalam kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Hubungan tersebut membutuhkan kepercayaan karena konseli biasanya datang membawa pengalaman pribadi yang tidak mudah dibagikan kepada sembarang orang. Konselor karena itu harus mampu menciptakan suasana yang aman, terbuka, dan tidak menghakimi sehingga konseli memiliki kebebasan untuk menyampaikan apa yang sebenarnya dirasakan. Dalam proses ini, kemampuan mendengarkan menjadi sangat penting karena pendampingan bukan terutama tentang seberapa banyak konselor berbicara, tetapi seberapa dalam ia mampu memahami pengalaman orang yang didampinginya. Engel menjelaskan bahwa pendampingan pastoral merupakan upaya yang disengaja untuk memberikan pertolongan kepada seseorang atau kelompok yang mengalami masalah agar persoalan tersebut tidak menjadi penghambat pertumbuhan dalam berbagai aspek

kehidupan (Engel, 2021). Pemahaman tersebut menegaskan bahwa pendampingan mempunyai orientasi pertumbuhan, bukan sekadar penyelesaian masalah. Dalam konteks generasi muda, relasi pendampingan menjadi semakin penting karena mereka membutuhkan orang dewasa yang mampu hadir tanpa terburu-buru memberikan penilaian. Konselor perlu menghargai pengalaman generasi muda sekaligus memberikan arahan yang bertanggung jawab. Sikap empati, penerimaan, kerahasiaan, dan penghargaan terhadap kebebasan konseli menjadi dasar penting dalam membangun hubungan tersebut. Ketika kepercayaan telah terbentuk, proses pendampingan dapat bergerak dari sekadar membicarakan masalah menuju proses mengenali kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dan harapan konseli. Pada akhirnya, relasi pastoral yang sehat dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengalami bahwa dirinya berharga dan tidak menghadapi pergumulan seorang diri.

Dalam perkembangan kehidupan generasi muda saat ini, pastoral konseling juga perlu memperhatikan perubahan lingkungan sosial yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan membangun relasi. Kehidupan generasi muda tidak hanya berlangsung dalam keluarga, sekolah, kampus, dan gereja, tetapi juga dalam ruang digital yang terus berkembang. Media sosial dan teknologi komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman yang terjadi di ruang digital dapat memengaruhi kondisi emosional dan spiritual seseorang. Perundungan, kesepian, tekanan sosial, konflik relasi, serta kebutuhan memperoleh pengakuan dapat muncul melalui interaksi digital dan kemudian terbawa ke kehidupan nyata. Penelitian Baskoro, Nugroho, dan Arifianto menunjukkan bahwa persoalan seperti perundungan dan kesepian dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis generasi muda dan membutuhkan perhatian pastoral secara berkelanjutan (Baskoro, Nugroho, & Arifianto, 2024). Karena itu, konselor Kristen tidak cukup hanya memahami persoalan spiritual dalam pengertian tradisional, tetapi juga perlu memahami lingkungan kehidupan tempat generasi muda menjalani kesehariannya. Pemahaman tersebut memungkinkan konselor membaca persoalan secara lebih kontekstual dan tidak tergesa-gesa menarik kesimpulan. Pendampingan iman perlu berangkat dari pengalaman nyata generasi muda, termasuk pengalaman yang mereka alami melalui teknologi. Gereja dengan demikian perlu melihat ruang digital sebagai bagian dari medan pelayanan, bukan sebagai dunia yang sepenuhnya terpisah dari kehidupan iman. Kehadiran pastoral yang kontekstual akan membuat generasi muda lebih mudah menemukan hubungan antara iman Kristen dan persoalan yang benar-benar mereka hadapi.

Pendampingan iman melalui pastoral konseling pada akhirnya bertujuan membantu generasi muda mencapai pertumbuhan yang lebih matang dalam kehidupan pribadi dan spiritualnya. Pertumbuhan tersebut dapat terlihat melalui kemampuan memahami diri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, membangun relasi yang sehat, menghadapi persoalan dengan pengharapan, serta

mengembangkan hubungan yang semakin dewasa dengan Tuhan. Karena itu, keberhasilan pastoral konseling tidak semestinya hanya diukur dari hilangnya masalah yang sedang dialami konseli. Ukuran yang lebih mendalam adalah munculnya kemampuan baru dalam menghadapi kehidupan dan keberanian untuk menjalani proses pertumbuhan secara berkelanjutan. Clinebell memandang penyembuhan dan pertumbuhan sebagai bagian penting dalam pelayanan pendampingan pastoral (Clinebell, 2002). Dalam konteks generasi muda, proses tersebut dapat berarti membantu mereka menemukan kembali harapan ketika mengalami kegagalan, membangun kembali kepercayaan diri setelah mengalami penolakan, atau memahami pengalaman hidup dalam perspektif iman. Konselor berperan sebagai teman perjalanan yang membantu konseli mengenali bahwa persoalan hidup tidak harus dihadapi sendirian. Pada saat yang sama, konselor perlu menghindari ketergantungan konseli karena tujuan pendampingan adalah membangun kemandirian dan kedewasaan. Dengan demikian, pastoral konseling menjadi proses yang mendorong generasi muda untuk bertumbuh, bukan sekadar bergantung kepada pendamping. Pendampingan yang demikian memungkinkan iman menjadi kekuatan yang hidup dalam pengambilan keputusan dan tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, hakikat pastoral konseling Kristen dalam pendampingan iman generasi muda dapat dipahami sebagai pelayanan yang menghadirkan kasih, penerimaan, pemulihan, dan pertumbuhan melalui relasi pendampingan yang berpusat pada nilai-nilai iman Kristen. Pastoral konseling tidak hanya berhadapan dengan persoalan yang tampak di permukaan, tetapi berusaha memahami manusia secara utuh beserta pengalaman, relasi, kebutuhan, harapan, dan pergumulan spiritualnya. Pendampingan terhadap generasi muda membutuhkan kepekaan terhadap perubahan zaman karena bentuk persoalan yang mereka hadapi terus mengalami perkembangan. Penelitian Puasa, Lahinda, Hontong, dan Ramenaung menunjukkan bahwa pastoral konseling dapat digunakan sebagai strategi dalam mengembangkan kesadaran spiritual pemuda ketika gereja berhadapan dengan persoalan kehidupan iman generasi muda (Puasa et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pastoral konseling mempunyai tempat strategis dalam pelayanan gereja kepada generasi muda. Pelayanan ini perlu dilakukan secara dialogis, kontekstual, berkelanjutan, dan tetap berakar pada nilai-nilai Kristen. Konselor juga perlu memahami dunia kehidupan generasi muda agar pendampingan yang diberikan tidak terasa jauh dari realitas mereka. Dalam kaitannya dengan era digital, pemahaman tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pastoral konseling yang terintegrasi dengan literasi digital. Dengan pendekatan demikian, generasi muda tidak hanya didampingi agar mampu menghadapi masalah, tetapi juga diarahkan untuk membangun kehidupan iman yang matang di tengah perubahan sosial dan teknologi. Pada akhirnya, pastoral konseling Kristen menjadi salah satu bentuk kehadiran gereja yang memungkinkan generasi muda menemukan bahwa iman bukan sekadar ajaran

yang dipercayai, melainkan kekuatan yang menuntun mereka menjalani kehidupan secara bertanggung jawab.

Literasi Digital sebagai Kebutuhan Pendampingan Iman Generasi Muda

Literasi digital telah menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan generasi muda karena perkembangan teknologi telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Generasi muda tidak lagi hanya menerima informasi melalui buku, sekolah, keluarga, dan gereja, tetapi juga melalui media sosial, mesin pencari, platform video, serta berbagai aplikasi komunikasi. Perubahan tersebut memberikan kesempatan yang luas bagi generasi muda untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan, termasuk mengenai iman Kristen. Namun, keterbukaan informasi juga menghadirkan persoalan karena tidak semua informasi yang tersedia di ruang digital memiliki dasar yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Kurnia dan Astuti menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat digital di Indonesia diikuti oleh berbagai persoalan seperti hoaks, pelanggaran privasi, cyberbullying, kekerasan, pornografi, dan kecanduan media digital (Kurnia & Astuti, 2017). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi secara teknis saja belum cukup untuk menghadapi kehidupan digital. Generasi muda membutuhkan kemampuan untuk menilai informasi secara kritis, memahami konteks, serta mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan melalui media digital. Dalam konteks pendampingan iman, kebutuhan tersebut menjadi perhatian penting karena kehidupan digital turut membentuk cara generasi muda memahami diri, sesama, dan kehidupan spiritualnya. Oleh sebab itu, literasi digital perlu dipandang sebagai salah satu kebutuhan dalam pelayanan pendampingan iman generasi muda.

Literasi digital pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi melalui media digital secara bijaksana. Dalam kehidupan generasi muda, kemampuan tersebut diperlukan karena ruang digital telah menjadi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial dan pembentukan identitas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Literasi Nasional menempatkan literasi digital sebagai salah satu bagian penting dari kecakapan literasi yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat (Kemendikbud, 2017). Literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi secara aman, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan. Pemahaman ini penting dalam pendampingan iman karena generasi muda berhadapan dengan berbagai nilai yang hadir secara bersamaan di ruang digital. Nilai yang diterima melalui internet tidak selalu sejalan dengan nilai kekristenan, bahkan terkadang berlawanan dengan prinsip kehidupan yang diajarkan gereja. Tanpa kemampuan menyaring informasi, generasi muda dapat menerima suatu pandangan hanya karena populer

atau banyak disukai orang lain. Dalam keadaan seperti ini, pendampingan iman perlu membantu mereka mengembangkan sikap kritis tanpa kehilangan keterbukaan terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, literasi digital menjadi sarana untuk membangun kedewasaan dalam menggunakan teknologi sekaligus menjaga integritas kehidupan iman.

Kebutuhan literasi digital dalam pendampingan iman semakin terlihat ketika generasi muda menggunakan media sosial sebagai ruang untuk membangun identitas dan memperoleh pengakuan sosial. Media digital memungkinkan seseorang menampilkan dirinya kepada publik secara terus-menerus, membandingkan kehidupan pribadi dengan kehidupan orang lain, serta memperoleh respons melalui jumlah suka, komentar, dan pengikut. Keadaan tersebut dapat memengaruhi cara seseorang menilai dirinya sendiri dan menentukan nilai dirinya berdasarkan penerimaan dari lingkungan digital. Penelitian mengenai generasi Z menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat menghadirkan tantangan psikologis dan sosial yang membutuhkan perhatian pastoral, termasuk persoalan perbandingan sosial dan ketergantungan terhadap teknologi (Kambira, Makananging, & Oktasari, 2025). Dalam konteks ini, pendampingan iman perlu membantu generasi muda memahami bahwa nilai dirinya tidak ditentukan oleh popularitas digital. Identitas manusia dalam perspektif Kristen berakar pada relasinya dengan Allah dan penghargaan terhadap dirinya sebagai pribadi yang berharga. Karena itu, literasi digital dapat diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa media sosial merupakan sarana komunikasi, bukan ukuran utama keberhargaan manusia. Pendampingan yang dilakukan secara tepat dapat menolong generasi muda mengenali tekanan yang muncul dari penggunaan media digital. Mereka juga dapat belajar membangun batas yang sehat antara kebutuhan untuk berinteraksi dan kebutuhan untuk memperoleh ruang pribadi. Dengan demikian, literasi digital memiliki dimensi yang berkaitan erat dengan pembentukan identitas dan kedewasaan iman.

Selain persoalan identitas, generasi muda juga menghadapi tantangan dalam menentukan kebenaran informasi yang diperoleh melalui media digital. Kecepatan penyebaran informasi sering kali membuat seseorang menerima berita sebelum melakukan pemeriksaan terhadap sumber dan kebenarannya. Informasi keagamaan pun tidak terlepas dari persoalan tersebut karena berbagai kutipan Alkitab, penafsiran, khotbah, kesaksian, dan pendapat teologis dapat disebar dengan sangat mudah. Dalam keadaan demikian, generasi muda membutuhkan kemampuan untuk membedakan antara informasi yang memiliki dasar yang kuat dan informasi yang hanya dibangun berdasarkan pendapat pribadi. Kurnia dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa hoaks merupakan salah satu persoalan yang berkembang dalam masyarakat digital sehingga kemampuan literasi menjadi penting untuk menghadapi arus informasi tersebut. Pendampingan iman dapat membantu generasi muda membangun kebiasaan memeriksa sumber, membandingkan informasi, membaca konteks, dan

tidak segera menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Sikap tersebut sejalan dengan pembentukan karakter Kristen yang menempatkan kejujuran dan tanggung jawab sebagai bagian penting dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya kemampuan untuk mengetahui apakah suatu informasi benar atau salah, tetapi juga kemampuan mempertimbangkan konsekuensi moral dari tindakan menyebarkan informasi. Konselor Kristen dapat menggunakan persoalan tersebut sebagai bahan refleksi dalam proses pendampingan. Generasi muda diarahkan untuk menyadari bahwa perilaku di ruang digital juga merupakan bagian dari kesaksian iman yang perlu dipertanggungjawabkan.

Pendampingan iman berbasis literasi digital juga diperlukan untuk menghadapi persoalan etika dalam penggunaan teknologi. Kebebasan berkomunikasi melalui internet sering kali membuat seseorang merasa dapat mengatakan atau melakukan apa saja tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Komentar kasar, penghinaan, penyebaran foto tanpa izin, perundungan siber, dan penyebaran informasi pribadi merupakan contoh perilaku yang dapat merusak kehidupan sosial di ruang digital. Dalam perspektif Kristen, penggunaan teknologi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk menghormati martabat sesama manusia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui materi Gerakan Literasi Nasional menempatkan etika dan tanggung jawab sebagai bagian penting dalam kecakapan literasi digital masyarakat (Kemendikbud, 2017). Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pendampingan iman dengan mengarahkan generasi muda untuk mempertimbangkan perkataan dan tindakan sebelum berinteraksi di ruang digital. Konselor dapat membantu mereka memahami bahwa jejak digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan karakter dan kesaksian hidup. Apa yang ditulis, dibagikan, dan dikomentari dapat memberikan dampak yang panjang bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendampingan iman perlu membentuk kesadaran bahwa kebebasan digital harus berjalan bersama tanggung jawab moral. Generasi muda perlu belajar bahwa menjadi pribadi yang dewasa dalam iman berarti mampu menunjukkan kasih dan penghormatan kepada sesama, baik dalam pertemuan langsung maupun melalui ruang digital.

Literasi digital juga memiliki hubungan dengan kemampuan generasi muda dalam menjaga kualitas kehidupan spiritual di tengah derasnya arus informasi. Teknologi sebenarnya dapat menjadi sarana yang positif bagi pertumbuhan iman apabila digunakan secara tepat. Alkitab digital, bahan renungan, khotbah, podcast rohani, kelas pembinaan iman, dan komunitas daring dapat membantu generasi muda memperoleh sumber pembelajaran yang sebelumnya sulit dijangkau. Simatupang dan Suprabowo menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam praktik konseling pastoral untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional melalui berbagai bentuk komunikasi digital (Simatupang & Suprabowo, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa gereja tidak harus memandang teknologi semata-mata

sebagai ancaman bagi kehidupan iman. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi ruang baru bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Namun, pemanfaatan tersebut tetap membutuhkan pendampingan agar generasi muda tidak sekadar mengonsumsi berbagai konten rohani tanpa melakukan refleksi secara mendalam. Banyaknya informasi keagamaan tidak otomatis menghasilkan kedewasaan iman. Karena itu, konselor Kristen dapat membantu generasi muda memilih sumber yang dapat dipercaya, memahami isi pesan secara kritis, dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan nyata. Dengan cara tersebut, teknologi dapat menjadi jembatan yang mempertemukan kebutuhan generasi muda dengan proses pertumbuhan iman yang sehat.

Pada akhirnya, literasi digital sebagai kebutuhan pendampingan iman generasi muda perlu dipahami sebagai bagian dari upaya gereja mempersiapkan generasi muda menghadapi kehidupan yang semakin terhubung dengan teknologi. Pendampingan iman tidak dapat lagi hanya berbicara mengenai kehidupan di lingkungan gereja, keluarga, atau sekolah, tetapi juga perlu menyentuh pengalaman generasi muda dalam ruang digital. Togatorop, Rantung, Naibaho, dan Boiliu menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan terhadap pola kehidupan sehingga pendampingan pendidikan agama Kristen perlu memberikan perhatian terhadap kemampuan literasi digital (Togatorop et al., 2024). Integrasi tersebut memungkinkan gereja membantu generasi muda menggunakan teknologi dengan kritis, etis, kreatif, dan bertanggung jawab. Literasi digital juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan generasi muda dalam menjaga identitas iman ketika berhadapan dengan berbagai nilai dan pandangan yang berkembang di internet. Dalam proses tersebut, konselor Kristen memiliki peran untuk mendampingi, bukan mengontrol; mengarahkan, bukan menghakimi; serta membangun kesadaran, bukan sekadar memberikan larangan. Pendampingan yang demikian akan membuat generasi muda memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam kehidupan digital. Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar kecakapan menggunakan teknologi, melainkan bagian dari pembentukan manusia Kristen yang mampu menghadirkan nilai kasih, kebenaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama dalam setiap ruang kehidupannya.

Integrasi Pastoral Konseling Kristen dan Literasi Digital dalam Pelayanan Gereja

Integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital merupakan kebutuhan yang semakin penting dalam pelayanan gereja di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Gereja tidak lagi hanya melayani jemaat dalam ruang fisik, sebab kehidupan masyarakat telah berkembang ke ruang digital yang menjadi tempat berlangsungnya komunikasi, pembelajaran, pembentukan relasi, dan pencarian informasi. Perubahan tersebut secara khusus terlihat pada kehidupan generasi muda yang terbiasa menggunakan media digital dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kondisi

ini menuntut gereja untuk memahami teknologi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pribadi dan iman jemaat. Kurnia dan Astuti (2017) menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat digital menghadirkan peluang sekaligus persoalan, antara lain penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, cyberbullying, kekerasan, pornografi, dan kecanduan media digital. Karena itu, pelayanan gereja perlu membangun kemampuan jemaat agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pastoral konseling dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan yang membantu jemaat memahami berbagai persoalan yang muncul akibat interaksi dengan dunia digital. Integrasi keduanya memungkinkan gereja memberikan pendampingan yang lebih dekat dengan kehidupan nyata jemaat. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi juga membantu jemaat menjalani imannya dalam kehidupan digital.

Pastoral konseling Kristen pada dasarnya merupakan pelayanan pendampingan yang bertujuan menolong seseorang menghadapi persoalan hidup sekaligus mengalami pertumbuhan secara utuh. Clinebell (2002) menjelaskan bahwa pendampingan dan konseling pastoral memiliki perhatian terhadap penyembuhan dan pertumbuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam mengembangkan pelayanan gereja yang kontekstual terhadap perubahan zaman. Dalam lingkungan digital, persoalan yang dihadapi jemaat dapat mengambil bentuk yang berbeda dibandingkan dengan persoalan pada masa sebelumnya. Generasi muda, misalnya, dapat mengalami tekanan akibat perbandingan sosial di media sosial, cyberbullying, kecanduan gawai, konflik dalam komunikasi daring, serta kebingungan dalam membangun identitas. Persoalan tersebut tidak selalu terlihat secara langsung oleh gereja karena sebagian besar berlangsung di balik layar. Konselor Kristen perlu memiliki kepekaan untuk memahami perubahan bentuk persoalan tersebut agar mampu memberikan pendampingan yang sesuai. Penelitian Kambira, Makananging, dan Oktasari (2025) menunjukkan bahwa kehidupan Generasi Z dalam era digital menghadirkan tantangan yang berkaitan dengan kehidupan psikologis, sosial, dan spiritual sehingga membutuhkan respons pastoral yang kontekstual. Oleh sebab itu, integrasi literasi digital dalam pastoral konseling dapat membantu konselor memahami lingkungan kehidupan konseli secara lebih menyeluruh. Pelayanan pastoral akhirnya tidak hanya hadir ketika masalah telah menjadi besar, tetapi juga dapat berfungsi sebagai upaya preventif dalam membangun ketahanan iman dan kedewasaan digital jemaat.

Literasi digital dalam pelayanan gereja tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kemampuan menggunakan media sosial atau perangkat teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan menemukan, memahami, menilai, menggunakan, dan menghasilkan informasi secara tepat serta bertanggung jawab. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menempatkan literasi digital sebagai salah satu

bagian penting dari Gerakan Literasi Nasional yang perlu dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pelayanan gereja dengan memberikan pembinaan kepada jemaat mengenai penggunaan teknologi berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Gereja dapat membantu generasi muda memahami cara mengenali berita palsu, menjaga keamanan data pribadi, menghindari perundungan digital, serta menggunakan media sosial secara sehat. Pendampingan juga dapat diarahkan pada kemampuan memilih konten yang membangun kehidupan spiritual dan menghindari konten yang dapat merusak karakter. Dalam hal ini, konselor Kristen dapat berperan sebagai pendamping yang membantu jemaat merefleksikan pengalaman digital berdasarkan prinsip kasih, kebenaran, penguasaan diri, dan tanggung jawab. Literasi digital menjadi semakin bermakna ketika tidak berhenti pada pengetahuan teknis, tetapi diterjemahkan menjadi perilaku yang mencerminkan iman. Gereja dengan demikian memiliki kesempatan untuk membentuk warga jemaat yang bukan hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki pertimbangan moral dalam penggunaannya. Integrasi tersebut menjadikan pelayanan gereja lebih relevan dengan kebutuhan kehidupan jemaat masa kini.

Integrasi pastoral konseling dan literasi digital juga dapat diwujudkan melalui pengembangan pola pelayanan yang memanfaatkan berbagai media komunikasi digital. Konseling pastoral tidak selalu harus berlangsung melalui pertemuan tatap muka karena teknologi memungkinkan komunikasi dilakukan melalui pesan instan, panggilan suara, video call, surat elektronik, dan berbagai platform digital lainnya. Simatupang dan Suprabowo (2025) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat digunakan dalam praktik konseling pastoral untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional kepada individu. Pemanfaatan teknologi tersebut memberikan peluang bagi gereja untuk menjangkau jemaat yang memiliki keterbatasan waktu, jarak, atau kondisi tertentu yang membuat pertemuan langsung sulit dilakukan. Namun, penggunaan media digital dalam pastoral konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Konselor perlu memahami etika komunikasi digital, menjaga kerahasiaan informasi konseli, memperhatikan keamanan data, serta mengetahui batas-batas pelayanan yang dapat dilakukan melalui media digital. Hubungan pastoral juga perlu dibangun dengan tetap memperhatikan kualitas komunikasi agar konseli tidak merasa hanya sedang berhadapan dengan sebuah layar. Karena itu, teknologi sebaiknya dipandang sebagai sarana yang membantu menghadirkan relasi pendampingan, bukan sebagai pengganti seluruh dimensi relasi manusia. Gereja perlu membangun pedoman pelayanan digital agar penggunaan teknologi tetap berada dalam kerangka etika dan tanggung jawab pastoral. Dengan pendekatan tersebut, pelayanan digital dapat menjadi perpanjangan tangan gereja dalam menghadirkan kepedulian kepada jemaat.

Dalam pelaksanaannya, integrasi pastoral konseling dan literasi digital juga membutuhkan peningkatan kompetensi para pelayan gereja. Konselor, pendeta, pembina pemuda, guru Pendidikan Agama Kristen, dan pelayan lainnya perlu memiliki

pemahaman yang memadai mengenai karakteristik dunia digital serta persoalan yang dapat muncul di dalamnya. Tanpa kompetensi tersebut, pelayanan gereja berisiko memberikan respons yang terlalu sederhana terhadap persoalan yang sebenarnya kompleks. Misalnya, penggunaan media sosial secara berlebihan tidak selalu dapat dipahami hanya sebagai persoalan kurangnya disiplin rohani karena mungkin berkaitan dengan kebutuhan akan penerimaan sosial, kesepian, kecemasan, atau persoalan relasional. Konselor perlu memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan mengidentifikasi akar persoalan sebelum memberikan arahan. Kambira, Makananging, dan Oktasari (2025) memperlihatkan pentingnya pastoral konseling yang mampu merespons tantangan Generasi Z dalam konteks perkembangan teknologi digital. Selain kemampuan pastoral, pelayan gereja juga perlu memahami cara kerja media digital, budaya komunikasi generasi muda, serta risiko keamanan dan privasi. Kompetensi tersebut memungkinkan gereja berbicara dengan bahasa yang dapat dipahami oleh generasi muda tanpa kehilangan substansi iman Kristen. Dengan demikian, peningkatan kompetensi digital para pelayan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembaruan pelayanan gereja. Gereja yang memiliki pelayan dengan kompetensi pastoral dan digital akan lebih siap mendampingi jemaat dalam menghadapi perubahan kehidupan yang terus berlangsung.

Integrasi tersebut selanjutnya dapat diwujudkan melalui program pelayanan gereja yang bersifat edukatif, preventif, dan kuratif. Gereja dapat menyelenggarakan pembinaan literasi digital bagi pemuda, diskusi mengenai etika bermedia sosial, seminar tentang kesehatan relasi di ruang digital, serta kelompok pendampingan yang membahas persoalan kehidupan generasi muda. Program tersebut dapat dikombinasikan dengan konseling pastoral sehingga pembinaan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi berlanjut pada pendampingan terhadap persoalan konkret yang dialami jemaat. Togatorop, Rantung, Naibaho, dan Boiliu (2024) menunjukkan bahwa pendampingan Pendidikan Agama Kristen dapat diarahkan pada peningkatan literasi digital sehingga masyarakat mampu menghadapi perkembangan teknologi secara lebih bijaksana. Dalam konteks gereja, pendekatan yang sama dapat diterapkan melalui kerja sama antara pendeta, konselor, pembina pemuda, orang tua, dan komunitas gerejawi. Kolaborasi tersebut penting karena persoalan digital tidak dapat ditangani oleh satu pihak saja. Generasi muda membutuhkan lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai yang diperoleh dalam pembinaan gereja dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja juga perlu membuka ruang dialog agar generasi muda tidak hanya menjadi penerima nasihat, tetapi turut menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai kehidupan digital. Melalui dialog tersebut, gereja dapat memahami kebutuhan jemaat sekaligus mengembangkan bentuk pelayanan yang lebih kontekstual. Pada akhirnya, integrasi pastoral konseling dan literasi digital dapat membentuk ekosistem pelayanan yang lebih responsif terhadap dinamika kehidupan generasi muda.

Dengan demikian, integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital dalam pelayanan gereja merupakan bentuk penyesuaian pelayanan terhadap perubahan konteks kehidupan tanpa meninggalkan dasar iman Kristen. Integrasi ini menempatkan gereja sebagai komunitas yang hadir di tengah kehidupan nyata jemaat, termasuk dalam ruang digital yang semakin memengaruhi cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan membangun relasi. Pastoral konseling memberikan dimensi pendampingan, pemulihan, dan pertumbuhan, sedangkan literasi digital memberikan kemampuan untuk menghadapi teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Keduanya dapat berjalan bersama dalam membentuk pelayanan yang lebih utuh bagi generasi muda. Gereja tidak dipanggil untuk menjauhkan generasi muda dari teknologi, tetapi menolong mereka menggunakan teknologi dengan hikmat dan pengendalian diri. Simatupang dan Suprabowo (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam konseling pastoral dapat menjadi peluang untuk memperluas bentuk pelayanan gereja, meskipun tetap membutuhkan perhatian terhadap etika dan keamanan pelayanan. Karena itu, gereja perlu mengembangkan kebijakan, kompetensi, dan program pelayanan yang memungkinkan teknologi digunakan sebagai sarana pendampingan iman. Integrasi ini juga menuntut keberanian gereja untuk belajar dari generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Ketika gereja mampu mendengarkan sekaligus membimbing, ruang digital tidak lagi sekadar menjadi tempat yang penuh kebisingan informasi, tetapi dapat menjadi ruang pelayanan, pembelajaran, dan kesaksian iman. Pada akhirnya, tujuan integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital bukanlah sekadar membuat gereja menjadi lebih modern, melainkan menghadirkan pelayanan yang tetap setia pada panggilannya sekaligus mampu menjawab kebutuhan manusia pada zamannya.

Implikasi Integrasi Pastoral Konseling Kristen dan Literasi Digital bagi Pertumbuhan Iman Generasi Muda

Integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital memberikan implikasi penting bagi pertumbuhan iman generasi muda di tengah perubahan kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Kehidupan digital telah menjadi bagian dari keseharian generasi muda, mulai dari komunikasi, pendidikan, pencarian informasi, hiburan, hingga pembentukan relasi sosial. Kondisi tersebut membuat pertumbuhan iman tidak dapat dipisahkan dari pengalaman generasi muda ketika berinteraksi dengan teknologi dan berbagai informasi yang tersedia di dalamnya. Gereja perlu memahami bahwa ruang digital bukan sekadar tempat pertukaran informasi, tetapi juga menjadi lingkungan yang memengaruhi cara generasi muda memandang dirinya, sesama, dan Tuhan. Kurnia dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa perkembangan masyarakat digital menghadirkan berbagai persoalan seperti hoaks, pelanggaran privasi, cyberbullying, kekerasan, pornografi, dan kecanduan media digital. P persoalan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial dan perkembangan

pribadi apabila tidak disertai kemampuan menggunakan media secara kritis dan bertanggung jawab. Dalam konteks inilah pastoral konseling dan literasi digital dapat dipadukan sebagai pendekatan yang saling melengkapi. Pastoral konseling menyediakan ruang pendampingan, sedangkan literasi digital membekali generasi muda dengan kemampuan menghadapi lingkungan digital secara bijaksana. Integrasi keduanya dapat membantu generasi muda membangun iman yang tidak hanya kuat dalam ruang gereja, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas digital.

Implikasi pertama dari integrasi tersebut adalah terbentuknya kemampuan generasi muda untuk memahami dan merefleksikan pengalaman digital berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Generasi muda setiap hari berhadapan dengan berbagai informasi, pendapat, gaya hidup, dan nilai yang disebarkan melalui media digital. Tidak semua informasi tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip kehidupan Kristen sehingga diperlukan kemampuan untuk melakukan penilaian secara kritis. Literasi digital membantu generasi muda memahami sumber informasi, memeriksa kebenaran pesan, serta mempertimbangkan dampak dari informasi yang diterima maupun dibagikan. Sementara itu, pastoral konseling memberikan ruang bagi generasi muda untuk merefleksikan pengalaman tersebut secara lebih mendalam. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menempatkan kemampuan berpikir kritis, etika, keamanan, dan tanggung jawab sebagai bagian penting dalam kecakapan literasi digital. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan dalam pendampingan iman melalui percakapan mengenai bagaimana seorang Kristen seharusnya merespons informasi dan berbagai persoalan yang ditemukan di internet. Generasi muda tidak hanya diarahkan untuk bertanya apakah sebuah informasi benar, tetapi juga apakah informasi tersebut membangun, merusak, atau memberikan dampak terhadap kehidupan orang lain. Dengan demikian, iman menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap informasi digital. Proses tersebut pada akhirnya membantu generasi muda mengembangkan iman yang reflektif dan mampu memberikan respons terhadap perubahan zaman.

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan identitas diri generasi muda sebagai pribadi yang memiliki nilai di hadapan Tuhan. Media sosial dapat menjadi ruang yang mendorong seseorang untuk terus membandingkan dirinya dengan orang lain berdasarkan penampilan, prestasi, kepemilikan, gaya hidup, maupun jumlah pengikut. Jika tidak disikapi secara kritis, kebiasaan tersebut dapat membentuk pemahaman diri yang bergantung pada pengakuan dari lingkungan digital. Pastoral konseling dapat memberikan ruang bagi generasi muda untuk membicarakan pengalaman tersebut secara terbuka dan membantu mereka memahami sumber persoalan yang sedang dihadapi. Dalam pendampingan pastoral, konseli tidak hanya diarahkan untuk mengurangi penggunaan media digital, tetapi juga dibantu memahami alasan mengapa dirinya begitu membutuhkan pengakuan dari dunia

digital. Kambira, Makananging, dan Oktasari (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan digital yang berkaitan dengan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual. Karena itu, pendampingan iman perlu menyentuh persoalan identitas dan keberhargaan diri yang dialami generasi muda. Literasi digital dapat membantu mereka memahami bahwa media sosial tidak seharusnya menjadi ukuran utama keberhasilan atau keberhargaan seseorang. Dalam perspektif iman Kristen, identitas manusia memiliki dasar yang lebih mendalam daripada penilaian publik di ruang digital. Integrasi pastoral konseling dan literasi digital dengan demikian dapat membantu generasi muda membangun identitas yang lebih sehat. Mereka dapat belajar menggunakan media sebagai sarana komunikasi tanpa menjadikannya sumber utama untuk menentukan nilai dirinya.

Implikasi ketiga adalah terbentuknya etika digital yang berakar pada nilai-nilai Kristen. Kehidupan digital memberikan kebebasan yang luas untuk berbicara, berkomentar, membagikan informasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Namun, kebebasan tersebut dapat menjadi persoalan apabila tidak disertai tanggung jawab. Perundungan siber, penghinaan, penyebaran informasi pribadi, ujaran kebencian, dan penyebaran berita yang belum diverifikasi merupakan contoh perilaku yang dapat merusak relasi antarmanusia. Integrasi pastoral konseling dan literasi digital dapat membantu generasi muda memahami bahwa perilaku di ruang digital juga merupakan bagian dari kehidupan moral dan spiritual. Kurnia dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa cyberbullying dan pelanggaran privasi merupakan bagian dari persoalan yang muncul dalam perkembangan masyarakat digital. Gereja dapat menggunakan persoalan tersebut sebagai bahan pembinaan iman agar generasi muda mampu mengembangkan sikap menghormati martabat orang lain dalam setiap bentuk komunikasi. Konselor Kristen dapat membantu generasi muda melakukan refleksi terhadap dampak perkataan dan tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, etika digital tidak hanya disampaikan dalam bentuk aturan, tetapi dibangun melalui kesadaran dan proses refleksi. Generasi muda diharapkan mampu menunjukkan kasih, kejujuran, pengendalian diri, dan tanggung jawab ketika menggunakan media digital. Pertumbuhan iman dengan demikian dapat terlihat melalui perilaku nyata dalam ruang digital, bukan hanya melalui keterlibatan dalam kegiatan gereja.

Implikasi keempat adalah terbukanya pola pendampingan iman yang lebih kontekstual dan mudah dijangkau oleh generasi muda. Perkembangan teknologi memungkinkan konseling pastoral dilakukan melalui berbagai media komunikasi digital, seperti pesan instan, panggilan suara, video call, dan surat elektronik. Simatupang dan Suprabowo (2025) menunjukkan bahwa teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam praktik konseling pastoral untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan gereja menjangkau generasi muda yang mungkin merasa lebih nyaman memulai

percakapan melalui media digital. Dalam kondisi tertentu, komunikasi digital dapat menjadi pintu masuk menuju pendampingan yang lebih mendalam. Namun, pemanfaatan teknologi perlu dilakukan dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan, keamanan data, etika komunikasi, dan batas profesional dalam konseling. Konselor tidak boleh menganggap komunikasi melalui media digital sebagai pengganti seluruh bentuk relasi tatap muka. Sebaliknya, teknologi perlu digunakan sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pelayanan dan membangun kesinambungan pendampingan. Gereja juga perlu memiliki pedoman yang jelas mengenai penggunaan media digital dalam pelayanan pastoral. Dengan demikian, kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab tanpa mengurangi kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Pola pelayanan yang lebih fleksibel tersebut dapat membuat generasi muda merasakan bahwa gereja hadir dalam ruang kehidupan yang benar-benar mereka jalani.

Implikasi kelima adalah meningkatnya peran gereja dalam membangun ketahanan iman generasi muda menghadapi berbagai tantangan digital. Ketahanan iman tidak berarti membuat generasi muda menjauh dari teknologi, melainkan membekali mereka dengan kemampuan untuk tetap berpegang pada nilai iman ketika berhadapan dengan berbagai pengaruh. Generasi muda perlu memiliki kemampuan untuk menentukan batas penggunaan teknologi, memilih konten yang bermanfaat, membangun relasi yang sehat, dan menolak berbagai bentuk tekanan digital yang merugikan. Togatorop, Rantung, Naibaho, dan Boiliu (2024) menunjukkan pentingnya pendampingan Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan literasi digital sehingga individu mampu menghadapi perkembangan teknologi secara lebih bijaksana. Dalam pelayanan gereja, prinsip tersebut dapat dikembangkan melalui pembinaan yang melibatkan pendeta, konselor, pembina pemuda, orang tua, dan komunitas gerejawi. Kolaborasi tersebut penting karena pertumbuhan iman generasi muda tidak hanya berlangsung dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam keluarga, pendidikan, pertemanan, dan lingkungan digital. Gereja dapat menyediakan ruang diskusi yang memungkinkan generasi muda membicarakan persoalan yang mereka hadapi tanpa takut dihakimi. Dari sana, pendampingan dapat diarahkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan iman. Generasi muda juga dapat belajar bahwa teknologi memiliki manfaat apabila digunakan dengan tujuan yang tepat, tetapi dapat menjadi persoalan apabila digunakan tanpa kendali. Dengan demikian, integrasi pastoral konseling dan literasi digital dapat memperkuat daya tahan spiritual generasi muda dalam menghadapi perubahan kehidupan.

Implikasi terakhir adalah terbentuknya pola pertumbuhan iman yang lebih utuh, kontekstual, dan berkelanjutan. Pertumbuhan iman tidak hanya ditandai oleh pengetahuan tentang ajaran Kristen atau keterlibatan dalam kegiatan gereja, tetapi juga oleh kemampuan menerapkan nilai iman dalam kehidupan nyata. Di tengah perkembangan teknologi, kehidupan nyata tersebut mencakup aktivitas yang

dilakukan di ruang digital. Generasi muda yang memiliki iman yang matang diharapkan mampu menunjukkan kasih, kebenaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri baik dalam kehidupan langsung maupun dalam komunikasi melalui media digital. Integrasi pastoral konseling dan literasi digital dapat membantu proses tersebut melalui perpaduan antara pendampingan pribadi, pembinaan iman, pendidikan digital, dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari. Clinebell (2002) menempatkan penyembuhan dan pertumbuhan sebagai bagian penting dari pelayanan pendampingan pastoral sehingga proses pendampingan tidak berhenti ketika masalah telah selesai. Dalam konteks generasi muda, tujuan akhirnya adalah terbentuknya pribadi yang mampu menghadapi persoalan secara dewasa dan tetap memiliki dasar iman yang kokoh. Gereja dipanggil untuk berjalan bersama generasi muda dalam proses tersebut, bukan sekadar memberikan aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ketika pastoral konseling dan literasi digital dipadukan secara tepat, gereja dapat membantu generasi muda menjadikan teknologi sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan, bukan sesuatu yang mengendalikan kehidupan mereka. Dengan demikian, pertumbuhan iman dapat berlangsung secara nyata di tengah perubahan zaman dan tetap berakar pada panggilan Kristen untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Integrasi pastoral konseling Kristen dan literasi digital merupakan pendekatan yang relevan dalam mendampingi pertumbuhan iman generasi muda di tengah perkembangan teknologi yang semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pastoral konseling memberikan ruang bagi generasi muda untuk memperoleh penerimaan, pendampingan, pemulihan, dan pertumbuhan spiritual dalam menghadapi berbagai pergumulan, sementara literasi digital membekali mereka dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara kritis, etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Integrasi keduanya memungkinkan gereja hadir secara lebih kontekstual dalam kehidupan generasi muda, termasuk dalam menghadapi persoalan identitas, tekanan sosial, penyebaran informasi, perundungan digital, kecanduan teknologi, serta berbagai tantangan spiritual yang muncul di ruang digital. Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat pembinaan iman secara konvensional, tetapi juga menjadi komunitas yang mampu mendampingi generasi muda dalam menjalani kehidupan digital secara bijaksana. Pelayanan pastoral yang didukung literasi digital dapat membantu generasi muda membangun identitas yang sehat, mengembangkan etika dalam berkomunikasi, menyaring informasi secara kritis, serta menggunakan teknologi sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman. Pada akhirnya, integrasi ini diharapkan menghasilkan generasi muda Kristen yang memiliki kedewasaan spiritual, kecakapan digital, tanggung jawab moral, dan

kemampuan menghadirkan nilai kasih, kebenaran, serta pengharapan Kristiani dalam kehidupan nyata maupun ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Clinebell, H. (2002). Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral: Sumber-sumber untuk pelayanan penyembuhan dan pertumbuhan. Yogyakarta: Kanisius.
- Engel, J. D. (2021). Pastoral dan kebutuhan dasar konseling. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kambira, D. A. G., Makananging, N. A., & Oktasari, G. M. (2025). Implementasi pastoral konseling terhadap Generasi Z dalam menghadapi tantangan di era digital. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(3), 62–75. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i3.138>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi pendukung literasi digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Octavia, Y. (2025). Kontekstualisasi pelayanan pemuda di era digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1). <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1100>
- Puasa, A., Lahinda, D., Hontong, M., & Ramenaung, Y. (2025). Pastoral konseling: Strategi efektif mengembangkan kesadaran spiritual pemuda Jemaat Kendagu Ruata Kombos. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.70420/hospitalitas.v2i1.102>
- Simatupang, A. F., & Suprabowo, G. Y. A. (2025). Iman di era digital: Praktik konseling pastoral berbasis teknologi digital. *GEMA TEOLOGIKA*, 10(1), 91–106. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1276>
- Togatorop, J., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2024). Pendampingan Pendidikan Agama Kristen terhadap peningkatan literasi digital orangtua milenial. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1). <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.192>